



Research Article

Konsep Insan Kreatif dalam Pendidikan Islam: Telaah Tujuan Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia Perspektif Muhammad Iqbal

Lailatul Jannah¹, Zainuddin Syarif²

1. Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: lailatuljannah847@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: doktorzainuddinsyarif@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 08, 2026

How to Cite: Lailatul Jannah and Zainuddin Syarif. (2026) "The Concept of the Creative Individual in Islamic Education: An Analysis of Educational Goals in Human Potential Development from the Perspective of Muhammad Iqbal", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1763-1777. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3695.

The Concept of the Creative Individual in Islamic Education: An Analysis of Educational Goals in Human Potential Development from the Perspective of Muhammad Iqbal

Abstract. This study aims to examine the concept of the objectives of Islamic education in developing human potential from the perspective of Muhammad Iqbal. The background of this research is based on the importance of Islamic education as a means to develop all aspects of human potential, including intellectual, spiritual, and moral dimensions, in the midst of modern challenges. This study employs a qualitative method with a library research approach by analyzing the works of Muhammad Iqbal and relevant literature on Islamic education. The results of the study indicate that, according to

Muhammad Iqbal, the objectives of Islamic education are not merely oriented toward the transfer of knowledge, but also toward the formation of a strong “khudi” (selfhood), characterized by independence and creativity. Education should be able to develop intellectual potential, strengthen spirituality, and shape a dynamic and responsible character. Iqbal emphasizes the importance of freedom of thought, creativity, and the active role of individuals in actualizing their potential. Thus, Islamic education, according to Iqbal, plays a strategic role in shaping individuals who are not only knowledgeable but also possess self-awareness and the ability to face the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Education, Human Potential, Khudi, Muhammad Iqbal, Educational Thought

Abstrak. Riset ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tujuan pendidikan Islam dalam pengembangan potensi manusia perspektif Muhammad Iqbal. Latar belakang riset ini didasarkan pada berartinya pendidikan Islam selaku fasilitas untuk meningkatkan segala potensi manusia, baik intelektual, spiritual, ataupun moral, di tengah tantangan modernitas. Riset ini memakai tata cara kualitatif dengan pendekatan riset pustaka, lewat analisis terhadap karya-karya Muhammad Iqbal dan literatur yang relevan dengan pendidikan Islam. Hasil riset menampilkan kalau bagi Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan Islam tidak cuma berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, namun pula pada pembuatan “khudi” (jati diri) manusia yang kokoh, mandiri, serta kreatif. Pendidikan wajib sanggup meningkatkan potensi ide, menguatkan spiritualitas, dan membentuk kepribadian yang dinamis serta bertanggung jawab. Iqbal menekankan berartinya kebebasan berpikir, kreativitas, serta kedudukan aktif orang dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Dengan demikian, pendidikan Islam bagi Iqbal mempunyai kedudukan strategis dalam mencetak manusia yang tidak cuma berilmu, namun pula mempunyai pemahaman diri serta sanggup mengalami pergantian era.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Potensi Manusia, Khudi, Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah salah satu instrumen fundamental dalam membentuk mutu manusia yang tidak cuma unggul dalam aspek intelektual, namun pula mempunyai kedalaman spiritual serta kematangan moral. Dalam konteks kehidupan modern yang diisyaratkan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat, pendidikan Islam dituntut untuk sanggup menyesuaikan diri sekalian mempertahankan nilai-nilai esensialnya. Perihal ini menjadi berarti sebab pendidikan tidak semata-mata proses transfer pengetahuan, melainkan pula proses pembuatan karakter manusia secara utuh. Dalam kenyataan kontemporer, pendidikan kerap kali hadapi reduksi arti, ialah lebih berorientasi pada pencapaian akademik serta aspek kognitif semata, sedangkan ukuran spiritual serta moral cenderung terabaikan. Sementara itu, dalam perspektif Islam, manusia diciptakan selaku makhluk yang mempunyai potensi multidimensional, meliputi aspek jasmani, ide, serta ruhani.¹ Oleh sebab itu, pendidikan Islam sepatutnya ditunjukan pada pengembangan segala potensi tersebut secara balance supaya manusia sanggup melaksanakan kedudukannya selaku khalifah di muka bumi.

Salah satu tokoh pemikir Muslim yang membagikan atensi besar terhadap konsep pendidikan serta pengembangan potensi manusia merupakan Muhammad

¹ Nurhadi, “Konsep Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 23.

Iqbal. Dia diketahui selaku seseorang filsuf, penyair, serta pemikir yang mempunyai gagasan progresif menimpa pembuatan manusia sempurna lewat pendidikan. Dalam pemikirannya, Iqbal menekankan berartinya konsep khudi (jati diri), ialah pemahaman diri yang kokoh yang jadi bawah untuk manusia buat tumbuh secara maksimal.² Konsep ini jadi pusat dalam pemikiran pendidikan Iqbal, di mana tujuan pendidikan tidak cuma buat menghasilkan orang yang pintar secara intelektual, namun pula mempunyai karakter yang mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab. Iqbal mengkritik sistem pendidikan yang bertabiat pasif serta cuma menekankan hafalan tanpa mendesak kreativitas serta kebebasan berpikir. Baginya, pendidikan wajib sanggup membangkitkan potensi dinamis dalam diri manusia, sehingga orang bisa berfungsi aktif dalam membangun peradaban.³ Dalam perihal ini, pendidikan Islam mempunyai kedudukan strategis selaku fasilitas buat meningkatkan pemahaman diri, menguatkan spiritualitas, dan meningkatkan keahlian intelektual secara harmonis.

Di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, serta disrupsi teknologi, pemikiran Iqbal jadi terus menjadi relevan buat dikaji. Globalisasi tidak cuma bawa kemajuan, namun pula tantangan berbentuk krisis bukti diri, degradasi moral, serta menyusutnya pemahaman spiritual.⁴ Oleh sebab itu, dibutuhkan sesuatu konsep pendidikan yang tidak cuma adaptif terhadap pergantian era, namun pula sanggup melindungi integritas nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pemikiran Iqbal menawarkan alternatif yang komprehensif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara merata. Riset ini bertujuan buat mengkaji secara mendalam pemikiran tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan potensi manusia. Kajian ini berarti dicoba buat membagikan donasi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan era. Tidak hanya itu, riset ini pula diharapkan bisa jadi referensi dalam merumuskan aplikasi pendidikan yang tidak cuma berorientasi pada aspek kognitif, namun pula pada pembuatan kepribadian serta pemahaman diri partisipan didik.

Dengan demikian, lewat kajian ini diharapkan bisa diperoleh uraian yang lebih komprehensif menimpa gimana pendidikan Islam, lewat perspektif Iqbal, bisa berfungsi dalam mencetak manusia yang tidak cuma berilmu, namun pula mempunyai karakter yang utuh, pemahaman diri yang kokoh, dan keahlian buat mengalami tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe riset kepustakaan (*library research*). Riset ini bertujuan buat mengkaji pemikiran Muhammad Iqbal tentang tujuan pendidikan Islam dalam pengembangan potensi manusia. Sumber informasi

² Siti Rahmah, "Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 88.

³ Ahmad Fauzi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dan Relevansinya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), hlm. 54.

⁴ Lilis Setiawati, "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 132.

dalam riset ini terdiri dari informasi primer serta sekunder. Informasi primer berbentuk karya-karya Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan konsep pendidikan serta khudi. Sebaliknya informasi sekunder diperoleh dari novel serta postingan harian ilmiah yang relevan dengan topik riset. Metode pengumpulan informasi dicoba lewat riset dokumentasi, ialah dengan membaca serta mengkaji bermacam literatur yang cocok dengan ulasan. Berikutnya, informasi dianalisis memakai tata cara analisis isi (*content analysis*) dengan metode menguasai serta menafsirkan isi dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Dengan tata cara ini, diharapkan riset bisa membagikan cerminan yang jelas menimpa pemikiran Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pengembangan potensi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab pada bertepatan pada 9 november 1977 yang bersamaan dengan bertepatan pada 3 dzulqodah tahun hijriyah 1294. Iqbal merupakan generasi Kasta Brahmana dari Kasymir. Kakeknya bernama Syeikh Muhammad Rofiq. Bapaknya, bernama Nur Muhammad merupakan seseorang tokoh sufi, serta ibunya bernama Imam Bibi, diketahui pula selaku muslimah yang sholeh. Keshalihah ayah iqbal memiliki pengaruh yang mendalam pada Muhammad Iqbal.⁵

Pendidikan Iqbal diawali dilingkungan keluarganya. Dia didik agama secara ketat oleh bapaknya. Berikutnya, dia dimasukkan kesekolah Maktab (surau) buat belajar Al-Qur' an. Pendidikan resmi Iqbal diawali di *Scottish Mission School* di Sialkot. Setelah itu melanjutkan sekolah ke Lahore. Disini Iqbal belajar Governement College yang diurus oleh Thomas Arnold ialah seseorang orientalis yang ternama serta mahir dibidang filsafat. Pada tahun 1897, dia mendapatkan gelar B. A (*Bachelor of Arts*). Dia menemukan medali emas selaku penghargaan sebab prestasinya dalam tes bahasa arab. Setelah itu pada tahun 1899 Iqbal mendapatkan gelar M. A (*Master of Arts*) dia menemukan medali emas pula dalam tes magister ini. Keakraban antara guru serta murid antara Iqbal serta Thomas Arnold sangat erat. Kala Thomas Arnold kembali ke Inggris, Iqbal merasa pilu serta kehabisan, sehingga munculah bait-baitnya yang bertemakan "Rintihan Perpisahan". Kala Iqbal memperoleh gelar Doctor karya disertasinya dipersembahkan kepada gurunya "Thomas Arnold".

Pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan riset di London di Universitas Cambrigde serta bidang yang ditekuninya merupakan filsafat moral. Dia menemukan tutorial dari James Wird serta seseorang oe-Hegelian, James Tagart.⁶ Pula kerap dialog dengan pemikir lain dan mendatangi bibliotek *Cambridge London* serta Berlin. Buat keperluan penelitiannya, dia berangkat ke Jerman menjajaki kuliah sepanjang 2 semester di Universitas Munich yang setelah itu mengantarkannya mencapai gelar Doctoris Philishophy grandum, gelar doctor dalam bidang filsafat pada November 1907, dengan disertasi *The Development of Metaphisics in Persia*, dibawah tutorial

⁵ M. Iqbal Ardiansyah, "Biografi dan Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 45.

⁶ Siti Rahmah, "Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 82-85.

Hommel. Berikutnya, balik kelondon buat meneruskan riset hukum serta pernah masuk school of political science. Yang berarti dicatat dalam kaitannya dengan gagasan estetika Iqbal merupakan tren pemikiran yang tumbuh di Eropa dikala itu. Bagi Milimeter Syarif, warga Jerman, dikala Iqbal tinggal disitu, lagi terletak dalam cengkraman filsafat Nietzsche (1844-1900), ialah filsafat kehendak pada kekuasaan. Gagasannya tentang manusia luar biasa (super-man) menemukan atensi besar dari pemikir Jerman, semacam Stefan George, Richard Wagner serta Oswald Spengler. Perihal yang sama terjal pula di Perancis, terletak di dasar pengaruh filsafat Henri Bergson (1859-1941), elan vital, gerak serta pergantian. Sedangkan itu di Inggris Lloyd Morgan serta McDougall, menyangka tenaga kepahlawanan selaku esensi kehidupan serta dorongan perasaan keakuan selaku inti karakter manusia. Filsafat vitalis yang timbul secara simultan di Eropa tersebut membagikan pengaruh yang besar pada Iqbal.

Berikutnya, dikala di London yang kedua kalinya, Iqbal pernah ditunjuk selaku guru besar bahasa serta sastra Arab di Universitas London, mengambil alih Thomas Arnold. Pula disertai jabatan pimpinan jurusan filsafat serta kesusastraan Inggris di samping mengisi ceramah-ceramah keislaman. Tetapi itu tidak lama, sebab Iqbal lebih memilah kembali ke Lahore, serta membuka praktek pengacara di samping selaku guru besar di Government College Lahore. Hendak namun, panggilan jiwa seninya yang kokoh membuat dia keluar dari profesi tersebut. Dia pula menolak kala ditawarkan selaku guru besar sejarah di universitas Aligarh 1909. Iqbal memilah selaku penyair yang setelah itu mengantarkannya ke puncak popularitas selaku seseorang pemikir yang mendambakan kebangkitan dunia Islam, yang setelah itu pula menyampaikannya buat menemukan gelar sir dari pemerintah, dekat tahun, 1922.⁷

B. Karya-karya Mohammad Iqbal

Muhammad Iqbal ialah salah satu tokoh intelektual Muslim yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya monumental, baik dalam wujud puisi, filsafat, ataupun tulisan ilmiah. Selama hidupnya, Iqbal tidak cuma berfungsi selaku pemikir, namun pula selaku penggerak kebangkitan umat Islam lewat gagasan-gagasannya yang dituangkan dalam bermacam karya.⁸ Dalam ekspedisi hidupnya, dia terus berupaya membangkitkan pemahaman umat Islam hendak berartinya jati diri serta kemajuan peradaban. Pada tahun 1935, Iqbal dinaikan selaku pimpinan Liga Muslim cabang Punjab serta aktif berbicara dengan Muhammad Ali Jinnah dalam memperjuangkan masa depan umat Islam di India. Tetapi, pada tahun yang sama, keadaan kesehatannya mulai menyusut sampai kesimpulannya meninggal pada 20 April 1938.

Peninggalan intelektual Iqbal tercermin dalam karya-karyanya yang tidak cuma mempunyai nilai sastra besar, namun pula sarat dengan pemikiran filosofis serta pendidikan. Salah satu karya awal mulanya merupakan *The Development of*

⁷ Ahmad Fauzi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), hlm. 50-56.

⁸ Ade Arrida Siregar, dkk., "M. Iqbal Mencakup Sejarah Lahir Karya 'Pemikiran Dinamisme Islam Hubungan Agama dan Negara'," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 3541-3543

Metaphysics in Persia (1908), yang ialah disertasinya di London. Karya ini menampilkan ketertarikan Iqbal terhadap filsafat serta jadi bawah untuk pemikirannya dalam mengintegrasikan antara tradisi intelektual Islam serta pemikiran modern.

Pemikiran Iqbal tentang pengembangan manusia secara mendalam nampak dalam karya *Asrar-i Khudi* (1916). Dalam novel ini, Iqbal menekankan berartinya penguatan jati diri (*khudi*) selaku bawah pembuatan karakter manusia. Dia melaporkan kalau: “*Strengthen the self, so that destiny consults you*”.⁹ Kutipan ini menampilkan kalau manusia wajib mempunyai kekuatan diri yang kuat supaya sanggup memastikan arah hidupnya sendiri. Konsep *khudi* ini jadi landasan utama dalam pemikiran pendidikan Iqbal, di mana pendidikan wajib sanggup membangkitkan pemahaman diri serta kemandirian partisipan didik.

Berikutnya, dalam *Rumuz-i Bekhudi* (1918), Iqbal memenuhi konsep *khudi* dengan menekankan berartinya kehidupan sosial. Bila *khudi* berdialog tentang orang, hingga *bekhudi* menekankan kalau orang tidak bisa dipisahkan dari warga. Perihal ini menampilkan kalau pendidikan tidak cuma bertujuan membentuk orang yang kokoh, namun pula orang yang mempunyai kepedulian sosial serta tanggung jawab terhadap area.

Karya monumental Iqbal yang sangat mempengaruhi dalam dunia pemikiran Islam merupakan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1934). Dalam novel ini, Iqbal berupaya merekonstruksi pemikiran Islam supaya cocok dengan pertumbuhan era modern. Dia menegaskan berartinya integrasi antara ide serta intuisi dalam menguasai kebenaran, sebagaimana dinyatakan: “Thought and intuition spring from the same root and complement each other”.¹⁰ Statement ini menampilkan kalau ilmu pengetahuan serta spiritualitas tidak boleh dipisahkan, melainkan wajib berjalan secara balance. Gagasan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menanggulangi dikotomi antara ilmu agama serta ilmu universal.

Tidak hanya itu, dalam karya yang sama, Iqbal pula menekankan kalau manusia merupakan makhluk yang dinamis serta kreatif. Dia melaporkan: “*Man is a creative activity, an ascending spirit*”.¹¹ Kutipan ini menegaskan kalau manusia mempunyai potensi buat terus tumbuh serta menggapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, pendidikan wajib sanggup mendesak kreativitas serta dinamisme dalam diri partisipan didik.

Karya-karya lain semacam *Bal-i Jibril* (1938), *Zarb-i Kalim* (1937), serta *Musafir* (1936) pula mencerminkan pemikiran Iqbal tentang kehidupan, moralitas, serta perjuangan umat Islam. Lewat puisi-puisinya, Iqbal mengantarkan pesan-pesan pendidikan yang mendalam dengan bahasa yang estetik serta inspiratif. Dia kerap memakai simbol-simbol spiritual buat menggambarkan ekspedisi manusia mengarah kesempurnaan. Dalam totalitas karyanya, Iqbal menegaskan kalau kehidupan

⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi* (Lahore: Iqbal Academy), hlm. 9–10.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1934), hlm. 2–3.

¹¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 10–11.

manusia merupakan proses yang terus tumbuh. Perihal ini tercermin dalam pernyataannya: *"Life is a process of progressive change"*.¹² Statement ini membagikan cerminan kalau pendidikan pula wajib bertabiat dinamis serta terus tumbuh menjajaki pergantian era. Pendidikan tidak boleh stagnan, namun wajib sanggup menyesuaikan diri dengan kebutuhan warga modern tanpa kehabisan nilai- nilai bawah Islam.

Karya terakhir yang pula berarti merupakan *Letters and Writings of Iqbal* (1967), yang berisi kumpulan pesan serta tulisan Iqbal. Dalam karya ini, nampak secara jelas gimana Iqbal membagikan pemikiran serta nasihat terpaut bermacam perkara sosial, politik, serta pendidikan. Surat-surat tersebut menampilkan kalau pemikiran Iqbal tidak cuma bertabiat teoritis, namun pula instan serta aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, karya-karya Muhammad Iqbal tidak cuma jadi peninggalan intelektual, namun pula jadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikirannya yang menekankan pada penguatan khudi, integrasi ilmu serta spiritualitas, dan dinamika kehidupan, membagikan donasi besar dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era modern.

C. Tujuan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Potensi Manusia Perspektif Mohammad Iqbal

Bagi Mohammad Iqbal, pendidikan Islam ialah proses pembuatan manusia secara utuh yang bertujuan meningkatkan segala potensi yang dimiliki manusia, baik potensi intelektual, spiritual, moral, ataupun sosial. Pendidikan tidak cuma berperan selaku fasilitas transfer ilmu pengetahuan, namun pula selaku proses pembinaan karakter supaya manusia sanggup menggapai kesempurnaan dirinya (*insan kamil*).¹³

Untuk Iqbal, manusia ialah makhluk yang dinamis serta mempunyai keahlian buat terus tumbuh. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam merupakan membangkitkan serta meningkatkan potensi- potensi tersebut supaya manusia sanggup melaksanakan tugasnya selaku hamba Allah sekalian selaku khalifah di muka bumi.¹⁴ Pendidikan wajib sanggup melahirkan manusia yang kreatif, aktif, serta mempunyai pemahaman terhadap tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Salah satu konsep berarti dalam pemikiran pendidikan Iqbal merupakan khudi (jati diri ataupun ego). Konsep khudi menekankan berartinya pemahaman diri, keyakinan diri, serta penguatan karakter. Bagi Iqbal, pendidikan wajib memusatkan partisipan didik buat memahami dirinya, meningkatkan potensinya, serta mempunyai keberanian dalam mengalami bermacam tantangan kehidupan.¹⁵ Dengan berkembangnya khudi, manusia tidak hendak jadi individu yang pasif, namun jadi orang yang mandiri serta sanggup mengaktualisasikan dirinya.

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 146-147.

¹³ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2011), hlm. 119.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 305.

¹⁵ Mohammad Iqbal, *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi)* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1994), hlm. 12.

Tidak hanya itu, tujuan pendidikan Islam bagi Iqbal merupakan membentuk insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil ialah manusia yang mempunyai penyeimbang antara aspek jasmani serta rohani, antara kecerdasan intelektual serta kematangan spiritual, dan antara ikatan dengan Allah serta ikatan dengan sesama manusia.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan tidak cuma berorientasi pada kecerdasan akademik, namun pula pada pembuatan akhlak serta kepribadian.

Iqbal pula menekankan berartinya pengembangan potensi intelektual. Baginya, pendidikan Islam tidak boleh cuma menekankan hafalan, melainkan wajib mendesak partisipan didik buat berpikir kritis, kreatif, serta inovatif. Potensi ilmu pengetahuan serta teknologi sangat berarti untuk kemajuan umat Islam, tetapi pertumbuhan ilmu tersebut wajib senantiasa berlandaskan nilai-nilai ketuhanan serta moral.¹⁷

Lebih lanjut, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang kreatif serta dinamis. Iqbal berpandangan kalau manusia merupakan makhluk yang senantiasa terletak dalam proses jadi (*becoming*), sehingga pendidikan wajib mendesak lahirnya semangat pergantian, kreativitas, serta inovasi. Pendidikan yang sempurna merupakan pendidikan yang sanggup menciptakan orang yang sanggup membongkar bermacam perkara kehidupan serta berkontribusi terhadap kemajuan warga.¹⁸

Tujuan yang lain merupakan membentuk akhlak serta spiritualitas manusia. Bagi Iqbal, ilmu pengetahuan tanpa moral serta spiritualitas hendak menimbulkan kehancuran peradaban. Oleh sebab itu, pendidikan Islam wajib meningkatkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada diri partisipan didik.¹⁹

Pada kesimpulannya, tujuan pendidikan Islam bagi Mohammad Iqbal merupakan mempersiapkan manusia supaya sanggup melaksanakan gunanya selaku khalifah di muka bumi. Selaku khalifah, manusia mempunyai tanggung jawab buat mengelola alam, membangun peradaban, dan mewujudkan kehidupan yang adil serta sejahtera.²⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam wajib sanggup mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, serta sosial secara balance sehingga tercipta manusia yang sempurna (*insan kamil*).

D. Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi potensi yang sangat besar serta lingkungan. Potensi tersebut meliputi ukuran ide (intelektual), ruh (spiritual), serta jasmani (raga) yang membentuk satu kesatuan utuh dalam diri manusia. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan silih berhubungan serta mempengaruhi satu sama lain dalam proses pertumbuhan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bagi Iqbal wajib sanggup meningkatkan segala potensi tersebut secara balance serta

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 312.

¹⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 175.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 315.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 309.

²⁰ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 126.

berkesinambungan.²¹ Pendidikan tidak cuma dimengerti selaku proses penyampaian ilmu, namun pula selaku upaya pembuatan manusia yang mempunyai pemahaman diri, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang jelas.

Pengembangan potensi ide dalam perspektif Iqbal menempati posisi yang sangat berarti. Ide ditatap selaku perlengkapan utama manusia buat menguasai kenyataan, baik kenyataan empiris ataupun metafisis. Oleh sebab itu, pendidikan wajib dirancang sedemikian rupa supaya sanggup meningkatkan keahlian berpikir kritis, logis, serta kreatif. Iqbal secara tegas mengkritik sistem pendidikan tradisional yang cuma menekankan hafalan serta bertabiat pasif, sebab perihal tersebut hendak mematikan energi kreativitas partisipan didik.²² Kebalikannya, dia menghendaki pendidikan yang mendesak partisipan didik buat aktif bertanya, berdiskusi, dan melaksanakan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, tata cara pendidikan yang dialogis, problem solving, serta berbasis pengalaman sangat relevan buat diterapkan.

Muhammad Iqbal pula menekankan kalau pengembangan ide wajib diimbangi dengan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Maksudnya, partisipan didik diberi ruang buat meningkatkan gagasan serta pemikirannya, namun senantiasa dalam koridor nilai-nilai moral serta spiritual. Perihal ini berarti supaya pertumbuhan intelektual tidak menuju pada perilaku individualisme yang kelewatan ataupun apalagi penyimpangan nilai. Dengan demikian, ide tidak cuma berperan selaku perlengkapan berpikir, namun pula selaku fasilitas buat menggapai kebenaran yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Di samping ide, potensi ruh (spiritual) ialah aspek yang sangat fundamental dalam pemikiran Iqbal. Ruh jadi sumber kekuatan batin yang membagikan arah serta arti dalam kehidupan manusia. Tanpa pengembangan aspek spiritual, manusia hendak kehabisan orientasi hidup serta gampang terjebak dalam materialisme. Oleh sebab itu, pendidikan Islam wajib berfungsi dalam membina serta menguatkan ukuran spiritual partisipan didik lewat penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia.²³ Proses ini tidak cuma dicoba lewat pendidikan teoritis, namun pula lewat pembiasaan serta keteladanan dalam kehidupan tiap hari.

Muhammad Iqbal memandang kalau spiritualitas yang kokoh hendak melahirkan manusia yang mempunyai integritas moral serta pemahaman hendak tanggung jawabnya selaku khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pengembangan ruh tidak cuma berakibat pada ikatan manusia dengan Tuhan, namun pula pada ikatan sosialnya dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, perihal ini bisa diwujudkan lewat integrasi nilai-nilai spiritual dalam tiap mata pelajaran dan pembuatan budaya sekolah yang religius serta humanis.

Berikutnya, potensi jasmani (raga) pula jadi bagian integral dalam pengembangan manusia. Iqbal tidak memandang badan selaku suatu yang terpisah

²¹ Ayyub AR, Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Jurnal Didaktika*, 2020, hlm. 47-49.

²² Siti Nur Aisyah, Pengembangan Potensi Akal dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hlm. 114-116.

²³ Ahmad Fauzi, Penguatan Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Tarbawi*, 2022, hlm. 100-102.

dari jiwa, melainkan selaku fasilitas buat mewujudkan potensi diri secara nyata. Oleh sebab itu, kesehatan serta kekuatan raga wajib dilindungi serta dibesarkan lewat pendidikan.²⁴ Pendidikan jasmani, berolahraga, dan pembiasaan hidup sehat ialah bagian berarti dalam membentuk manusia yang balance antara kekuatan raga serta mental. Dengan badan yang sehat, manusia hendak lebih sanggup melaksanakan aktivitasnya secara produktif serta maksimal.

Inti dari segala proses pengembangan potensi manusia dalam pemikiran Iqbal terletak pada konsep khudi (jati diri). Khudi ialah pemahaman diri yang mencerminkan eksistensi manusia selaku orang yang unik serta mempunyai kebebasan buat memastikan nasibnya. Iqbal menekankan kalau pendidikan wajib sanggup membangkitkan serta menguatkan khudi dalam diri partisipan didik.²⁵ Perihal ini bisa dicoba dengan membagikan ruang untuk partisipan didik buat meningkatkan potensi dirinya, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Tidak hanya itu, Iqbal pula menekankan berartinya pendidikan yang bertabiat dinamis serta berorientasi pada aksi. Pendidikan tidak boleh cuma menyudahi pada tataran teori, namun wajib sanggup mendesak partisipan didik buat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan hendak menciptakan manusia yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun pula sanggup membagikan donasi nyata dalam warga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pada *learning by doing*.

Pengembangan potensi manusia dalam perspektif Iqbal pula tidak terlepas dari konteks sosial serta budaya. Pendidikan wajib sanggup menanggapi tantangan era dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Oleh sebab itu, partisipan didik butuh dibekali dengan keahlian menyesuaikan diri, keahlian sosial, dan pemahaman hendak tanggung jawab sosialnya. Dalam perihal ini, pendidikan berperan selaku agen pergantian yang sanggup menghasilkan warga yang maju, beradab, serta berkeadilan.

Pada kesimpulannya, pengembangan potensi manusia bagi Iqbal wajib dicoba secara holistik, integratif, serta berkesinambungan. Ketiga aspek utama, ialah ide, ruh, serta jasmani, wajib dibesarkan secara balance supaya manusia bisa menggapai kesempurnaan dirinya. Tujuan akhir dari proses pendidikan ini merupakan terjadinya manusia yang sempurna (*insan kamil*), ialah manusia yang sanggup mengaktualisasikan segala potensi dirinya secara maksimal dan membagikan khasiat untuk kehidupan individu, warga, serta peradaban.²⁶

E. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Muhammad Iqbal mempunyai relevansi yang sangat kokoh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Perihal ini disebabkan gagasan-gagasannya

²⁴ Ahmad Husni Hamim, Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Hawari*, 2020, hlm. 69-71.

²⁵ M. Rizal, Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, *Jurnal Filsafat Islam*, 2021, hlm. 25-27.

²⁶ Nurul Hidayah, Integrasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Edukasi Islam*, 2023, hlm. 136-138.

tidak cuma bertabiat filosofis, namun pula aplikatif dalam menanggapi bermacam perkara pendidikan modern. Di masa globalisasi serta pertumbuhan teknologi yang begitu pesat, pendidikan Islam mengalami tantangan besar, semacam krisis moral, rendahnya kreativitas partisipan didik, dan terdapatnya dikotomi antara ilmu agama serta ilmu universal. Dalam keadaan ini, pemikiran Iqbal jadi berarti selaku landasan buat merekonstruksi sistem pendidikan Islam supaya lebih adaptif serta relevan.²⁷

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Iqbal merupakan khudi (jati diri), ialah pemahaman diri yang kokoh yang wajib dipunyai oleh tiap orang. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini sangat relevan sebab partisipan didik dituntut buat mempunyai bukti diri yang jelas di tengah arus globalisasi yang bisa menggerogoti nilai-nilai keislaman. Dengan terdapatnya khudi, partisipan didik tidak cuma jadi objek pendidikan, namun pula subjek aktif yang sanggup meningkatkan dirinya secara mandiri.²⁸ Pendidikan yang berorientasi pada penguatan khudi hendak melahirkan orang yang yakin diri, bertanggung jawab, dan mempunyai energi saing besar di tingkatan global.

Tidak hanya itu, Iqbal pula menekankan berartinya integrasi antara ilmu pengetahuan serta nilai-nilai spiritual. Dalam kenyataan pendidikan dikala ini, masih kerap ditemui terdapatnya pembelahan antara ilmu agama serta ilmu universal. Sementara itu, pembelahan tersebut bisa menimbulkan ketimpangan dalam pembuatan karakter manusia. Dalam perspektif Iqbal, ilmu pengetahuan wajib ditunjukan buat menguatkan keimanan serta mendekatkan manusia kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam kontemporer butuh mengintegrasikan kurikulum yang tidak cuma mengarahkan aspek kognitif, namun pula nilai-nilai moral serta spiritual.

Dalam mengalami pertumbuhan teknologi digital, pemikiran Iqbal pula membagikan arah yang jelas kalau pendidikan wajib bertabiat dinamis, kreatif, serta inovatif. Teknologi sepatutnya dimanfaatkan selaku perlengkapan buat tingkatkan mutu pendidikan, semacam pemakaian media digital, e-learning, serta bermacam platform pendidikan yang lain. Tetapi, Iqbal pula menegaskan kalau pertumbuhan teknologi wajib diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika serta moral, supaya tidak memunculkan akibat negatif semacam penyalahgunaan teknologi ataupun degradasi moral di golongan generasi muda.²⁹ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cuma menjajaki pertumbuhan era, namun pula sanggup memusatkan pertumbuhan tersebut ke arah yang positif. Dalam konteks kontemporer, pemikiran pendidikan Iqbal masih sangat relevan buat diterapkan, paling utama dalam mengalami masa globalisasi serta pertumbuhan teknologi yang pesat. Pendidikan Islam dikala ini dituntut buat sanggup menciptakan generasi yang tidak cuma mempunyai kompetensi akademik, namun pula mempunyai kepribadian yang kokoh serta bukti diri keislaman yang kuat. Konsep integrasi ilmu, pengembangan potensi

²⁷ Nikki Azyati dkk., Muhammad Iqbal: Filsafat Pendidikan Islami untuk Gen Z, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 3, 2025, hlm. 33128–33129.

²⁸ Risma Sulistia Aini, Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal terhadap Tantangan Pendidikan Modern, *Studia Religia*, Vol. 9 No. 2, 2025, hlm. 150–152.

²⁹ Febi Febrianda & Nunu Burhanuddin, Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern, 2024, hlm. 78–80.

diri, dan penekanan pada kreativitas serta spiritualitas yang ditawarkan oleh Iqbal bisa jadi landasan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap pergantian era. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cuma jadi fasilitas pelestarian tradisi, namun pula selaku motor penggerak kemajuan peradaban.

Muhammad Iqbal mengkritik sistem pendidikan yang bertabiat mekanistik serta berorientasi pada hasil semata. Kritik ini sangat relevan dengan keadaan pendidikan modern yang kerap kali cuma menekankan pada nilai akademik tanpa mencermati proses pembuatan kepribadian partisipan didik. Dalam perspektif Iqbal, pendidikan sepatutnya bertabiat holistik, ialah mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, serta sosial.³⁰ Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang digunakan wajib sanggup mendesak keterlibatan aktif partisipan didik, semacam dialog, problem solving, serta pendidikan berbasis proyek.

Di sisi lain, tantangan globalisasi pula bawa akibat terhadap bukti diri budaya serta keagamaan generasi muda. Banyak partisipan didik yang hadapi krisis bukti diri akibat pengaruh budaya asing yang tidak cocok dengan nilai-nilai Islam. Dalam perihal ini, pemikiran Iqbal tentang khudi jadi sangat berarti buat menguatkan bukti diri partisipan didik. Pendidikan Islam wajib sanggup menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam, sehingga partisipan didik mempunyai filter dalam menyaring pengaruh negatif dari luar. Dengan demikian, mereka bisa senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa menutup diri terhadap pertumbuhan global.

Tidak hanya itu, relevansi pemikiran Muhammad Iqbal pula nampak dalam pengembangan keahlian abad 21 dalam pendidikan Islam. Dikala ini, partisipan didik dituntut buat mempunyai keahlian berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pemikiran Iqbal yang menekankan berartinya dinamisme serta kreativitas dalam diri manusia. Pendidikan Islam tidak boleh cuma berorientasi pada hafalan, namun wajib sanggup meningkatkan keahlian berpikir tingkatan besar yang bisa menolong partisipan didik dalam mengalami tantangan kehidupan.

Pemikiran Muhammad Iqbal pula relevan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada aksi nyata (*action-oriented education*). Pendidikan tidak cuma menyudahi pada teori, namun wajib sanggup mendesak partisipan didik buat mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan tiap hari.³¹ Perihal ini berarti supaya ilmu yang diperoleh tidak bertabiat abstrak, namun mempunyai khasiat nyata untuk warga. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa melahirkan generasi yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun pula mempunyai kepedulian sosial serta tanggung jawab terhadap area sekitarnya.

Pada kesimpulannya, relevansi pemikiran Iqbal dalam pendidikan Islam kontemporer terletak pada potensinya dalam mengintegrasikan bermacam aspek kehidupan manusia, ialah aspek intelektual, spiritual, serta sosial. Pemikiran tersebut

³⁰ Nurul Ida Rachmawati & Nita Yuli Astuti, Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan, *Tarbawy*, Vol. 12 No. 1, 2025, hlm. 22–24.

³¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1934), hlm. 10–11.

membagikan pemecahan terhadap bermacam kasus pendidikan modern, semacam krisis moral, rendahnya kreativitas, dan ketimpangan antara ilmu serta nilai. Oleh sebab itu, pelaksanaan pemikiran Iqbal dalam sistem pendidikan Islam diharapkan bisa menciptakan generasi yang tidak cuma unggul secara akademik, namun pula mempunyai karakter yang kokoh, berakhlak mulia, dan sanggup berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang lebih baik.

KESIMPULAN

Muhammad Iqbal menampilkan kalau pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam meningkatkan potensi manusia secara merata. Iqbal menegaskan kalau tujuan pendidikan Islam tidak cuma sebatas transfer ilmu pengetahuan, namun pula pembuatan karakter manusia yang utuh lewat penguatan konsep khudi (jati diri). Dengan terdapatnya khudi, manusia sanggup mengidentifikasi dirinya, meningkatkan potensi yang dipunyai, dan mempunyai kemandirian serta tanggung jawab dalam menempuh kehidupan. Pendidikan, dalam perspektif Iqbal, wajib sanggup membentuk orang yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun pula kokoh secara spiritual serta bermoral.

Muhammad Iqbal memandang kalau manusia mempunyai potensi multidimensional yang meliputi aspek ide, ruh, serta jasmani yang wajib dibesarkan secara balance. Oleh sebab itu, pendidikan Islam wajib bertabiat holistik, integratif, serta dinamis, dengan menekankan pada pengembangan keahlian berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dia pula menolak dikotomi antara ilmu agama serta ilmu universal, dan mengkritik tata cara pendidikan yang bertabiat pasif. Kebalikannya, Iqbal menghendaki sistem pendidikan yang aktif, partisipatif, serta berbasis pengalaman, sehingga partisipan didik sanggup mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata dan berkontribusi dalam warga.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Muhammad Iqbal senantiasa relevan selaku pemecahan dalam mengalami bermacam tantangan modern, semacam krisis moral, globalisasi, serta pertumbuhan teknologi. Konsep integrasi ilmu, penguatan kepribadian, dan penekanan pada kreativitas serta tanggung jawab sosial jadi landasan berarti dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif serta berorientasi masa depan. Dengan demikian, pelaksanaan pemikiran Iqbal dalam pendidikan Islam diharapkan sanggup melahirkan generasi yang tidak cuma unggul secara akademik, namun pula mempunyai pemahaman diri, akhlak mulia, dan keahlian buat berfungsi aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Risma Sulistia. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal terhadap Tantangan Pendidikan Modern. *Studia Religia*, Vol. 9, No. 2, 2025.
- Ajuba, Taufik. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Jurnal Irfani*, 2024.

- Aisyah, Siti Nur. Pengembangan Potensi Akal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Ardiansyah, M. Iqbal. Biografi dan Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Ayyub, AR. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Didaktika*, 2020.
- Fahrurrozi. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Iqbal*. EDU RILIGIA, 2024.
- Fauzi, Ahmad. Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dan Relevansinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Fauzi, Ahmad. Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Fauzi, Ahmad. Penguatan Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Tarbawi*, 2022.
- Febrianda, Febi, & Burhanuddin, Nunu. *Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern*, 2024.
- Hamim, Ahmad Husni. Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Hawari*, 2020.
- Hidayah, Nurul. Integrasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 2023.
- Ihsani, Muhamad Iqbal. Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, 2021.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1934.
- Lilis Setiawati. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021.
- Mizani, Zeni Murtafiati, dkk. Integrasi Filsafat dan Pendidikan: Metodologi Keilmuan Muhammad Iqbal. *Jurnal Muaddib*, 2025.
- Nurhadi. Konsep Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Nurul Ida Rachmawati, & Nita Yuli Astuti. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan. *Tarbawy*, Vol. 12, No. 1, 2025.
- Nikki Azyati, dkk. Muhammad Iqbal: Filsafat Pendidikan Islami untuk Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 3, 2025.
- Purnamansyah. Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal DIKSI*, 2023.
- Rahmah, Siti. Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Rahmah, Siti. Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Rizal, M. Konsep Khudi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat Islam*, 2021. Siregar, Ade Arrida, dkk. M. Iqbal Mencakup Sejarah Lahir Karya “Pemikiran Dinamisme Islam Hubungan Agama dan Negara”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025.

Lailatul Jannah, Zainuddin Syarif

Konsep Insan Kreatif dalam Pendidikan Islam: Telaah Tujuan Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia Perspektif Muhammad Iqbal

Syaifuddin, M. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020.

Zainuddin, dkk. Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2023.